

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun diberbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa (Yosep, 2013).

Di Indonesia, menimbang dari berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk di Indonesia, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) kementerian kesehatan tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Keliat, 2011).

Banyak faktor pendukung dalam peningkatan kesehatan pasien jiwa, salah satunya yaitu dengan adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap anggota keluarga lain yang mengalami permasalahan, yaitu memberikan dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikososial (Potter & perry, 2009).

Menurut Setiadi (2008) bentuk dukungan keluarga terdiri dari beberapa dukungan yang tentunya dapat meningkatkan kesehatan pasien jiwa, yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan penderita gangguan jiwa.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan kota Gorontalo, bahwa pada tahun 2016, data pasien dengan gangguan jiwa sebanyak 202 pasien yang tersebar di seluruh

wilayah kota Gorontalo, dengan keterangan pasien baru yaitu 24 dan pasien lama sebanyak 178 pasien dengan berbagai macam jenis gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Pengertian seseorang tentang penyakit gangguan jiwa berasal dari apa yang diyakini sebagai faktor penyebabnya yang berhubungan dengan biopsikososial (Stuart & Sundeen, 1998).

Menurut (Keliat, 2011) Keluarga adalah sistem pendukung utama bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal setiap individu. Koping keluarga tidak efektif adalah suatu keadaan keluarga yang menunjukkan resiko tinggi perilaku destruktif dalam merespon terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi stressor internal atau eksternal karena ketidakmampuan (fisik, psikologis, dan kognitif) yang dimiliki. Salah satu aspek terpenting dari perawatan adalah penekanan pada unit keluarga. Keluarga bersama dengan individu, kelompok dan komunitas adalah klien atau resipien keperawatan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, merupakan klien keperawatan atau sipenerima asuhan keperawatan. Keluarga berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan anggota keluarga yang sakit. Karena pada umumnya, keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan keluarga memandang bahwa orang yang bersikap mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Sifat dan jenis dukungan keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan dalam semua tahap kehidupan, dukungan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Keberhasilan keperawatan di rumah sakit dapat menjadi sia-sia jika tidak dilanjutkan oleh keluarga. Secara empiris dapat dikatakan bahwa kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga menjadi sangat berhubungan atau signifikan (Andarmoyo, 2012).

Berdasarkan survei di lima Kelurahan di Kota Gorontalo, yaitu di antaranya Kelurahan Buladu, kelurahan Tamalate, Kelurahan Sipatana, Kelurahan Wongkaditi dan Kelurahan Duingi, setelah di lakukan wawancara, di dapatkan hasil yang berbeda-beda. Salah satunya di Kelurahan Tamalate yang salah satu anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan keluarga tidak memberikan perhatian dan perawatan pada penderita gangguan jiwa, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan keluarga dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa. Hal yang dilakukan dalam penanganan pasien jiwa tersebut berupa dukungan keluarga terhadap pasien tersebut sangat tinggi, seperti sering mengajak pasien untuk berkomunikasi, bermain dan teraturnya keluarga dalam memberikan obat dari puskesmas ataupun dari dokter spesialis jiwa terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pasien yang tinggal di Kelurahan Wongkaditi sebanyak 8 Pasien, di Kelurahan Buladu sebanyak 24 pasien, di Kelurahan Duingi sebanyak 17 pasien, di kelurahan Sipatana sebanyak 17 pasien dan di Kelurahan Tamalate sebanyak 29 pasien. Jumlah penderita gangguan jiwa yang paling banyak berada di Kelurahan tamalate Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo yaitu sebanyak 29 pasien, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana identifikasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah

penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

2. Survey awal yang dilakukan di lima Kelurahan Kota Gorontalo terdapat beberapa keluarga yang tidak menangani atau memberikan perhatian dan perawatan kepada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dan pengetahuan keluarga dalam merawat penderita dengan gangguan jiwa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimana identifikasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang identifikasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Provinsi Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Keluarga Pasien

Dapat menambah wawasan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa.

- 2) Bagi Jurusan Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dapat dipergunakan oleh peneliti lain sebagai bahan perbandingan.

3) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui identifikasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.